

Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Parakansalak Kabupaten Sukabumi

Kiki Yusika¹, Laela Purbasari²

^{1,2} Politeknik Tiara Bunda

Email: kikiyusika28@gmail.com

Abstrak

Masalah pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh berkurangnya rangsangan hormon oksitosin. Setelah melahirkan ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang mengakibatkan perubahan psikisnya. Upaya secara non farmakologis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin, pijat marmet, pijat punggung, dengan menggunakan aromaterapi, konsumsi jantung pisang dan rolling massage. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan untuk mengetahui kelancaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan intervensi serta untuk mengetahui pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI ibu post partum di Puskesmas Parakansalak Kabupaten Sukabumi. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen pretest posttest two group design. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik consecutive sampling dan accidental sampling dengan menggunakan lembar observasi dan gelas ukur. Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. : Produksi ASI kurang lancar sebelum diberikan intervensi, produksi ASI semakin lancar sesudah diberikan intervensi, ada pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI ibu post partum di Puskesmas Parakansalak Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci: Produksi ASI, Pijat Oksitosin dan Ekstrak Daun Katuk

Abstract

Problems with expressing breast milk on the first day after giving birth can be caused by reduced stimulation of the hormone oxytocin. After giving birth, the mother experiences physical and physiological changes which result in psychological changes. Non-pharmacological efforts that can be made to increase breast milk production are oxytocin massage, market massage, back massage, using aromatherapy, consuming banana blossoms and rolling massage. This study aims to determine the characteristics of respondents based on age, education, occupation, parity, and to determine the smooth flow of breast milk before and after the intervention and to determine the effect of the combination of oxytocin massage and consumption of katuk leaf extract on the smooth production of breast milk for post partum mothers at the Community Health Center. Parakansalak, Sukabumi Regency. The research design used was a quasi-experimental pretest posttest two group design. Sampling was carried out using consecutive sampling and accidental sampling techniques using observation sheets and measuring cups. The data analysis used is univariate and bivariate. Breast milk production was less smooth before the intervention was given, breast milk production became smoother after the intervention was given, there was an influence of the combination of oxytocin massage and consumption of katuk leaf extract on the smoothness of breast milk production for post partum mothers at the Parakansalak Community Health Center, Sukabumi Regency.

Keywords: Breast milk production, Oxytocin Massage and Katuk Leaf Extract

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, khususnya bayi berusia 0-6 bulan, yang fungsinya tidak dapat tergantikan oleh makanan dan minuman apapun. Pemberian ASI merupakan pemenuhan hak bagi setiap ibu dan anak. bukan rahasia lagi, bahwa anak yang mendapatkan ASI Eksklusif dan pola asuh yang tepat akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Selain itu pemberian ASI mampu memperlambat ikatan emosional

antara ibu dan anak, sehingga diharapkan akan menjadi anak dengan ketahanan pribadi yang mampu mandiri.

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, karena ASI adalah makanan bayi yang berada pada tingkat terbaik. Pada saat yang sama ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf, karena itu amat dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI (eksklusif) sampai bayi berumur 6 bulan.

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sangat ditentukan oleh jumlah air susu ibu (ASI) yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI. ASI merupakan makanan yang bergizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap.

Faktor ibu yang menjadi masalah dalam pemberian ASI adalah pada pengeluaran ASI. Masalah pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh berkurangnya rangsangan hormon oksitosin. Faktor psikologi merupakan hal yang perlu diperhatikan seperti kecemasan. Setelah melahirkan, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang mengakibatkan perubahan psikisnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses laktasi. Fakta menunjukkan bahwa cara kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Persiapan ibu secara psikologis sebelum menyusui merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan menyusui. Cemas, stres, rasa khawatir yang berlebihan, ketidakbahagiaan pada ibu sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif.

Menurut World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, tetapi hanya 35,5% bayi di dunia berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada sidang kesehatan Dunia ke 65. Negara-negara anggota menetapkan target di tahun 2025 minimal 50% dari jumlah bayi dibawah usia 6 bulan diberi ASI eksklusif.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, secara nasional presentasi bayi baru lahir yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 68,74% dari target Nasional sebesar 80%. Adapun cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat Pada tahun 2020 sebesar 76,11% dan tahun 2021 sebesar 76,46% sedangkan target ASI 80%.

Penelitian yang berjudul “kombinasi pijat oksitosin, teknik marmet, pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi air susu ibu” dengan hasil penelitian kombinasi pijat oksitosin, teknik marmet dan pemberian tablet ekstrak daun katuk efektif meningkatkan produksi ASI ibu post partum primigravida di wilayah kerja RSUD MM. Dunda Limboto. Peneliti menekankan perlunya mengupayakan pelatihan manajemen laktasi, khususnya tentang pijat oksitosin, teknik marmet dan pemberian tablet pelancar ASI pada petugas kesehatan agar lebih terampil dan terlatih dalam memberikan asuhan kebidanan guna meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum perlu dilakukan penelitian terkait kadar oksitosin yang diekskresikan setelah treatment dilakukan.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi Tahun 2021 ASI eksklusif sebesar 56,66% dan Tahun 2022 ASI eksklusif sebesar 64,29%. Berdasarkan hasil laporan tahunan program gizi di Puskesmas Parakansalak bahwa capaian ASI eksklusif tahun 2021 dari sasaran 624 balita sebesar 312 atau 50% dari target 52%, dan 2022 dari sasaran 643 balita sebesar 327 atau 51% dari target 52 %, berarti masih ada sekitar 316 balita yang belum ASI eksklusif atau 49% yang belum ASI eksklusif.

Pada tahun 2017 Puskesmas membuat inovasi yang tujuannya meningkatkan cakupan ASI eksklusif, inovasi ini bernama “SIJARI ASIEK atau Sistem Penjaringan Ibu ASI Eksklusif yang kegiatannya yaitu: pijat oksitosin, penyediaan ruang laktasi di tempat kerja, membentuk Klub Asiek, dan konsumsi daun katuk. Harapannya dengan inovasi “SIJARI ASIEK” tersebut

dapat meningkatkan produksi ASI sehingga capaian ASI eksklusif puskesmas Parakansalak pun meningkat, adapun selama dibentuk inovasi tersebut sampai dengan sekarang capaian ASI eksklusif belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bertopik pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk karena mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun untuk meningkatkan produksi ASI. Konsumsi daun katuk di ganti dengan ekstrak daun katuk yang sudah ada dipasaran karena lebih praktis. Adapun penelitian ini berjudul “Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran Produksi ASI Ibu Post Partum Di Puskesmas Parakansalak Kabupaten Sukabumi”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan pengambilan data cross sectional. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian Pretest Posttest two Group Design, yaitu desain yang memberikan pretest sebelum dikenakan perlakuan, serta posttest sesudah dikenakan perlakuan pada masing-masing kelompok.

Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu postpartum 1-4 hari Puskesmas Parakansalak. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu post partum di Puskesmas Parakansalak sebanyak 30 orang ibu post partum yang bersedia menjadi responden. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu mengambil ASI ibu post partum > 6 jam Post partum dan hari ke 4 sesuai dengan kriteria inklusi. Jadi besar sampel pada penelitian ini ditentukan sejumlah 15 orang kelompok intervensi dan sejumlah 15 orang kelompok tanpa intervensi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil analisis karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan usia ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	1	6,7%	0	0%
20-35 tahun	12	80,0%	11	73,4%
>35 tahun	2	13,3%	14	26,6%
Total	15	100%	15	100%

Data pada tabel diatas karakteristik responden berdasarkan usia ibu post partum terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok <20 tahun, kelompok 20-35 tahun dan kelompok >35 tahun.

Dari hasil analisis pada kelompok eksperimen terdapat 1 responden dengan usia <20 tahun (6,7%), 12 responden pada kelompok usia 20-35 tahun (80,0%) dan 2 responden pada kelompok usia >35 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 0 responden <20 tahun (0%), 11 responden pada kelompok usia 20-35 tahun (73,4%) dan 4 responden pada usia >35 tahun (26,6%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil analisis karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan pendidikan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan				
Pendidikan	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SD	5	33,3%	4	26,7%
SMP	4	26,7%	4	26,7%
SMA	6	40,0%	7	46,6%
Total	15	100%	15	100%

Data pada tabel diatas karakteristik responden berdasarkan pendidikan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu SD, SMP dan SMA. Berdasarkan hasil analisis diatas pada kelompok eksperimen terdapat 5 responden pada kelompok SD (33,3%), 4 responden pada kelompok SMP (26,7%) dan terdapat 6 responden pada kelompok SMA (40,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat terdapat 4 responden pada kelompok SD (26,7%), terdapat 4 responden pada kelompok SMP (26,7%) dan terdapat 7 responden pada kelompok SMA (46,6%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Hasil analisis karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan paritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas				
Paritas	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	3	20,1%	2	13,3%
2	8	53,3%	6	40,0%
3	2	13,3%	6	40,0%
4	2	13,3%	1	6,7%
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan paritas dibagi menjadi 4 kelompok yaitu 1, 2, 3 dan 4. Berdasarkan hasil analisis diatas pada kelompok eksperimen terdapat 3 responden pada kelompok 1 (20,0%), terdapat 8 responden pada kelompok 2 (53,3%), terdapat 2 responden pada kelompok 3 (13,3%) dan terdapat 2 responden pada kelompok 4 (13,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol pada kelompok paritas 1 terdapat 2 responden (13,3%), kelompok 2 terdapat 6 responden (40,0%), kelompok 3 terdapat 6 responden (40,0%) dan kelompok 4 terdapat 1 responden (6,7%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil analisis karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan pekerjaan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
IRT	10	66,7%	11	73,3%
Karyawati	5	33,3%	4	26,7%
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu IRT dan Karyawati. Berdasarkan hasil analisis diatas pada kelompok eksperimen terdapat 10 responden pada kelompok IRT (66,7%) dan terdapat 5 responden pada kelompok karyawati (33,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol pada kelompok IRT terdapat 11 responden (73,3%) dan pada kelompok karyawati terdapat 4 responden (26,7%).

Distribusi Karakteristik Kelancaran ASI Ibu Post Partum Sebelum Dilakukan Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk

Hasil analisis karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan volume ASI sebelum dilakukan intervensi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Responden Sebelum dilakukan Kombinasi Pijat Oksitosin dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk

Volume ASI	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<10 ml	2	13,3%	1	6,70%
10-50 ml	13	86,7%	14	93,3%
>50 ml	0	0%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan volume ASI dibagi menjadi 3 kelompok yaitu <10 ml, 10-50 ml dan >50 ml. Berdasarkan hasil analisis diatas pada kelompok eksperimen terdapat 2 responden (13,3) dengan volume ASI pada kelompok <10 ml, pada kelompok 10-50 ml terdapat 13 responden (86,7%) dan pada kelompok <50 ml terdapat 0 responden (0%). Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 1 ibu post partum (6,7%) dengan volume ASI pada kelompok <10 ml, pada kelompok 10-50 ml terdapat 14 ibu post partum (93,3%) dan pada kelompok >50 ml terdapat 0 ibu post partum (0%).

Distribusi Karakteristik Kelancaran ASI Ibu Post Partum Setelah Dilakukan Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk

Hasil analisis karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan volume ASI setelah dilakukan intervensi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Responden Setelah dilakukan Kombinasi Pijat Oksitosin dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk

Volume ASI	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<10 ml	0	0%	0	0%
10-50 ml	3	20,0%	15	100%
>50 ml	12	80,0%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Berdasarkan pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan volume ASI dibagi menjadi 3 kelompok yaitu <10 ml, 10-50 ml dan >50 ml. Berdasarkan hasil analisis diatas pada kelompok eksperimen pada kelompok <10 ml terdapat 0 responden, pada kelompok 10-50 terdapat 3 responden (20,0%) dan pada kelompok <50 ml terdapat 12 responden (80,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol pada kelompok <10 ml terdapat 0 ibu post partum (0%), pada kelompok 10-50 ml terdapat 15 ibu post partum (100,0%) dan pada kelompok >50 ml terdapat 0 ibu post partum (0%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI ibu post partum di Puskesmas Parakansalak. Hasil nilai pengaruh kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Pengaruh Kelancaran ASI Ibu Post Partum sebelum dan sesudah dilakukan Kombinasi Pijat Oksitosin dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk

Volume ASI	Kelompok Experimen		Kelompok Kontrol		P-value
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	
<10 ml	2 (13,3%)	0 (0%)	1 (6,70%)	0(0%)	
10-50 ml	13 (86,7%)	3 (20,0%)	14 (93,3%)	15(100%)	
>50 ml	0 (0%)	12 (80,0%)	0 (0%)	0 (0%)	

Volume ASI	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol		P-value
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	
Total	15 (100%)	15 (100%)	15 (100%)	15 (100%)	0,000
Mean	15	68,67	15,33	29,33	
Minimum	5	40	5	10	
Maksimum	20	100	20	50	

Data pada tabel diatas menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan volume ASI sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan intervensi, pada kelompok eksperimen terdapat 2 ibu post partum dengan volume ASI <10 ml (13,3%), 13 ibu post partum dengan volume ASI 10-50 ml (86,7%) dan terdapat 0 (0%) ibu post partum dengan volume ASI >50. Sedangkan, pada kelompok kontrol terdapat 1 ibu post partum (6,7%) yang volume ASI <10 ml, terdapat 14 ibu post partum (93,3%) dengan volume ASI 10-50 ml dan terdapat 0 ibu post partum (0%) dengan volume ASI >50. Kemudian, setelah dilakukan intervensi, pada kelompok eksperimen terdapat 0 ibu post partum dengan volume ASI <10 ml (0%), 3 ibu post partum dengan volume ASI 10-50 ml (20%) dan terdapat 12 (80%) ibu post partum dengan volume ASI >50. Sedangkan, pada kelompok kontrol terdapat 0 ibu post partum (0%) yang volume ASI <10 ml, terdapat 15 ibu post partum (100%) dengan volume ASI 10- 50 ml dan terdapat 0 ibu post partum (0%) dengan volume ASI >50.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat juga bahwa beda rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 39.34 dan p value $0.000 < 0.05$, yang artinya H_0 diterima yaitu ada perbedaan produksi ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pembahasan

Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Sebelum Dilakukan Intervensi Kombinasi Pijat Oksitosin dan Kombinasi Ekstrak Daun Katuk

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa produksi ASI pada Ibu Post Partum sebelum diberikan intervensi tidak ada yang melebihi 50 ml dengan rincian pada kelompok eksperimen terdapat 2 (dua) dari 15 orang responden dengan volume ASI kurang dari 10 ml (10 ml) yang artinya produksi ASI responden tidak lancar dan sisanya 13 orang responden cukup lancar tetapi volume ASI responden tidak lebih dari 20 ml. Sama halnya dengan hasil analisis pada kelompok kontrol, dengan rincian 1 orang tidak lancar dan 14 orang lainnya cukup lancar tetapi tidak melebihi volume ASI 20 ml.

Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari stimulasi pada kelenjar payudara. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI meliputi faktor makanan ibu, faktor isapan bayi, frekuensi penyusuan, riwayat penyakit, faktor psikologis, berat badan lahir, perawatan payudara, pola tidur, jenis persalinan, umur kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok merokok dapat mengurangi volume ASI karena akan mengganggu hormon prolaktin dan oksitosin untuk memproduksi ASI. Merokok akan menstimulasi pelepasan adrenalin dimana adrenalin akan menghambat pelepasan oksitosin. Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat juga dilakukan dengan melakukan perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui secara on demand, pijat oksitosin.

Menurut asumsi peneliti faktor yang dapat menyebabkan ASI tidak keluar dan keluar sedikit sesaat setelah melahirkan disebabkan karena kelelahan setelah melahirkan, cara menyusui yang salah, asupan nutrisi sehingga membutuhkan waktu untuk menghasilkan ASI.

Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Sesudah Dilakukan Intervensi Kombinasi Pijat Oksitosin dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk

Berdasarkan diperoleh hasil produksi ASI sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini yaitu pada kelompok eksperimen produksi ASI responden sebanyak 3 orang cukup lancar dengan jumlah volume ASI interval 20-50 ml dan 12 orang lainnya menjadi lancar dengan volume ASI lebih dari 50 ml (>50 ml). Kemudian, pada kelompok kontrol sebanyak 15 orang cukup lancar tetapi tidak ada yang melebihi volume ASI 50 ml dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama dengan kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI ibu post partum sesudah dilakukan kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk memiliki kelancaran lebih signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi serta tidak dilakukannya intervensi yang dapat dibandingkan pada hasil volume ASI antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dolang (2021) mengatakan sebelum pemberian rebusan daun katuk diperoleh rata-rata produksi ASI yang dihasilkan adalah 20,27 ml dan setelah pemberian rebusan daun katuk diperoleh rata-rata produksi ASI adalah 61,33 ml. Nilai signifikan atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Maryunani (2021) dimana rata-rata pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 1,50 cc dan setelah dilakukan pijat oksitosin meningkat menjadi 2,93 cc. Maka terdapat perbedaan antara pengeluaran ASI pada ibu postpartum 6 jam sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Sejalan dengan penelitian Nurainun dan Susilowati (2021) dimana pijat oksitosin efektif untuk produksi ASI. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI, karena ada perbedaan yang signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah perlakuan.

Bertambahnya jumlah produksi ASI yang dialami responden disebabkan karena daun katuk kaya protein, kalsium, fosfori, zat besi, vitamin A,B1 dan vitamin C. Dalam 100 gr daun katuk juga terkandung 239 mg vitamin C, sudah jauh lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu menyusui. Daun katuk baik untuk memperlancar ASI karena mengandung asam seskuiterpena. Selain kaya akan protein, lemak dan mineral, daun katuk juga diperkaya dengan kandungan vitamin A, B dan C, kemudian tanin, sabonin dan alkaloid papaverine. Kandungan alkaloid dan sterol dari daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI menjadi lebih banyak karena dapat meningkatkan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa sehingga produksi ASI meningkat. Dalam Australian Dietary Guidelines, menyarankan untuk konsumsi sayuran hijau salah satunya katuk sebagai makanan yang menyehatkan untuk ibu menyusui.

Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan pijat yang dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat ini dilakukan pada tulang belakang dengan pemijatan dimulai dari tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampa itu tulang belakang torakalis dua belas. Fungsi dari pijat oksitosin itu untuk meningkatkan hormon oksitosin dan ibu menjadi rileks setelah dilakukan pemijatan. Pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI dan meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI . Sementara secara fisiologis pijat oksitosin melalui neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata dengan mengirim pesan ke hipotalamus di hipofisis posterior hal tersebut merangsang reflek oksitosin atau refleksi let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui dan juga memberikan kenyamanan pada ibu.

Dari hasil observasi yang dilakukan maka diketahui bahwa setelah meminum ekstrak daun katuk dan pijat oksitosin produksi ASI ibu post partum menjadi meningkat. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hal inilah yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI yang baik yang tidak ada efek sampingnya kepada bayi. Oleh sebab itu, ibu menyusui diharapkan dapat mengkonsumsi ekstrak daun katuk dan melakukan pijat oksitosin, agar kebutuhan ASI pada bayi terpenuhi, anak yang disusunya bisa mendapatkan nutrisi yang baik yang berguna bagi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin dan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk pada Kelancaran Produksi ASI Ibu Post Partum di Puskesmas Parakansalak

Berdasarkan tabel 4.11 beda rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 39.34 dan p value $0.000 < 0.05$, yang artinya H_0 diterima yaitu ada perbedaan produksi ASI pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliastuti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok ibu melahirkan dan menyusui dengan dosis 3x300 mg/hari selama 15 hari mulai dari hari ke 3 setelah melahirkan dapat meningkatkan produksi ASI 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan ibu melahirkan dan menyusui bayinya tidak diberi ekstrak daun katuk.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hafni Van Gobel (2019) dengan judul kombinasi pijat oksitosin, teknik marmet, pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi air susu ibu, dengan variabel terkait teknik marmet hasilnya menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik kruskal-wallis menunjukkan perbedaan signifikan Antara kedua kelompok sampel ($p=0.000$) lebih lanjut hasil uji statistik mann-whitney juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sebelum dan sesudah perlakuan ($p=0.000$ dan $p=0.156$) kombinasi pijat oksitosin, teknik marmet, dan tablet ekstrak daun katuk efektif meningkatkan ASI ibu post partum primigravida.

Pijat Oksitosin, selain dapat dilakukan oleh tim Kesehatan, dapat juga dikerjakan oleh suami ataupun keluarga yang terlatih. Hal ini akan lebih mendukung secara psikologi dan meningkatkan rasa percaya diri ibu nifas sehingga menginduksi keluarnya hormon oksitosin. Hasil studi ini sejalan dengan hasil penelitian Fairus (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan respon ibu terhadap ASI setelah diberikan pijat oksitosin oleh suaminya. uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap respon Ibu menyusui pada hari kedua dan ketiga setelah melahirkan. Hal tersebut diperkuat oleh studi dari Tabita, Kun, dan Suhoryo (2019) yang berpendapat jika pijat oksitosin yang dilakukan suami dari hari ke 1-14 ibu nifas normal, akan mempengaruhi kelancaran ASI.

Penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori, dengan memberikan ekstrak daun katuk kepada ibu menyusui sebanyak 3x1. Daun katuk bermanfaat untuk memperbanyak air susu ibu, untuk demam, dan banyak hal lainnya.

Peneliti berasumsi bahwa pijat oksitosin dan pemberian ekstrak daun katuk yang diberikan pada responden yang memiliki masalah produksi ASI dapat melancarkan produksi ASI, hal ini dikarenakan dapat memberikan kenyamanan pada ibu. Kenyamanan yang dirasakan oleh ibu akan dapat dirasakan oleh bayi, sehingga bayi pun merasa nyaman dan dapat menyusu dengan lebih baik. Pelaksanaan pijat oksitosin dilakukan peneliti sesuai dengan teori dan SPO yang ada, yaitu dengan cara responden duduk bersandar ke depan, melipat lengan di atas meja di depannya, dan meletakkan kepala di atas lengannya. Payudara tergantung lepas, tanpa pakaian. Peneliti berdiri memijat dari belakang, kepalan tangan ditempatkan di kedua sisi dari tulang punggung di ketinggian yang sama dengan payudara dan menggosokkan kepalan tangan bergerak ke bawah hingga setinggi tulang belikat.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sebelum diberikan pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk diperoleh hasil pada kelompok eksperimen terdapat 2 ibu post partum dengan volume ASI <10 ml (13,3%), 13 ibu post partum dengan volume ASI 10-50 ml (86,7%) dan terdapat 0 (0%) ibu post partum dengan volume ASI >50. Sedangkan, pada kelompok kontrol terdapat 1 ibu post partum (6,7%) yang volume ASI <10 ml, terdapat 14 ibu post partum (93,3%) dengan volume ASI 10-50 ml dan terdapat 0 ibu post partum (0%) dengan volume ASI >50. Kemudian setelah diberikan pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk diperoleh adanya peningkatan produksi ASI yaitu, pada kelompok eksperimen terdapat 3 (20%) ibu post partum dengan volume ASI 10-50 ml dan 12 (80%) ibu post partum dengan volume ASI >50. Sedangkan, pada kelompok kontrol terdapat 15(100%) ibu post partum dengan volume ASI 10- 50 ml. Hasil uji analisis data juga bahwa beda rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 39.34 dan p value $0.000 < 0.05$, yang artinya H_a diterima yaitu ada perbedaan produksi ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dan pemberian ekstrak daun katuk merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI dengan merangsang hormon oksitosin pada ibu post partum dengan tujuan merelaksasikan ibu yang menyusui, pijat ini aman dan mudah dilakukan baik oleh tenaga medis maupun anggota keluarga. Produksi ASI pada ibu post partum kurang lancar sebelum diberikan kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk. Produksi ASI pada ibu post partum semakin lancar sesudah dilakukan pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk. Ada pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan konsumsi ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambarwati. Asuhan kebidanan masa nifas. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press; 2010.
- [2] Apreliasari dan Risnawati. Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. Jurnal ilmiah kesehatan Ar-Rum Salatiga. 2020; 5(1), 48-52.
- [3] Arief N. Panduan ibu cerdas ASI dan tumbuh kembang. Yogyakarta : Media Pressindo; 2009.
- [4] Astutik. Payudara dan laktasi. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
- [5] Bahiyatun. Buku ajar bidan psikologi ibu dan anak. Jakarta: EGC; 2009.
- [6] Barnes DE. Program Olahraga : diabetes melitus. Yogyakarta : PT Citra Aji Parama; 2012
- [7] Biancuzzo. Breastfeeding the newborn: clinical strategies for nurse. (2th ed). St Louis: Mosby; 2003.
- [8] Bobak IM, Wijayarini, A Maria, Anugerah PI, Jensen MD, Lowdermilk DL. Buku ajar keperawatan maternitas. 4th ed. Jakarta: EGC; 2012.
- [9] Chaves. Role of oxytocin in energy metabolism. Brazil : Elsevier Journal Peptides Direktorat Gizi Masyarakat; 2013.
- [10] Danuatmaja B. dan Meiliasari M. 40 Hari pasca persalinan, masalah dan solusinya. Jakarta: Puspa Swara; 2007.
- [11] Dolang M.W, Wattimena F.P.A, Kiriwenno E, Cahyawati S. Pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada Ibu nifas. STIKES Maluku; 2021
- [12] Delima, Mera. Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin. Jurnal Ipteks Terapan, Research Of Applied Science And Education ; 2016 ; 282-93.

- [13] Dewi V. dan Sunarsih T. Asuhan kebidanan pada ibu nifas. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- [14] Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. Profil Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2020. Sukabumi: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi; 2020
- [15] Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. Profil Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Sukabumi: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi; 2021
- [16] Juanita Farida. Peningkatan durasi pemberian ASI pada ibu post partum melalui relaksasi autogenic training. Jurnal Keperawatan Indonesia ; 2016 Mar; 19(1): 24-32.
- [17] Fairus. The Effect of Oxytocin Massage by Husband on Mother's Response to Breastfeeding in Gowa Regency, South Sulawesi. International Journal of Sciences,. Basic and Applied Research (USBAR); 2020; 54(4): 206-13.
- [18] Gobel HV, Mobiliu S. Kombinasi pijat oksitosin, teknik marmet, pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi air susu ibu. Jambura Health And Sport Journal. ; 2019 Feb ; 1 (1):20-5
- [19] Guyton A. Buku ajar fisiologi kedokteran. Jakarta: Kedokteran EGC; 2012
- [20] Haryono R, Setianingsih, S. Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati anda. Yogyakarta: Gosyen Publisng; 2014.
- [21] Hegar, B. Bedah ASI kajian dari berbagai sudut pandang ilmiah. Ikatan Dokter Anak Indonesia Balai Penerbit FKUI pp: Jakarta; 2010
- [22] Herdman, Heather & NANDA. Diagnosis Keperawatan : Definisi dan Klasifikasi 2021-2023, Ed.12. Jakarta: EGC; 2020
- [23] Jania T, Windiyani W, Kurniawati A. Manajemen non farmakologi untuk meningkatkan kelancaran ASI pada ibu nifas. Jurnal bimas. FIKes-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. 2022; 1-6
- [24] Juliastuti. Efektivitas Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Indonesian Journal for Health Sciences; 2019 Mar; 1(3) :1-5
- [25] Juwariah, Yetty DF, Ade TM, Abdullah. Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum. Wellness And Healthy Magazine ; 2020 Aug ; 2(2):269-76
- [26] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Rahasia anak berkembang optimal dan tidak mudah sakit: Beri ASI eksklusif dan pola asuh tepat, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- [27] Komariah N. Hubungan antara usia Ibu dengan tingkat kecemasan Ibu Postpartum di BPM Teti Herawati Palembang Nurul. JPP (Jurnal Kesehatan Palembang); 2018. 12(2): 103-07.
- [28] Latifah J, & Wahid, A. Perbandingan breast care dan pijat oksitosin. Jurnal keperawatan dan kesehatan .2015; 3(1): 34-3
- [29] Lestari N. Pijat oksitosin pada ibu postpartum primipara terhadap produksi ASI dan kadar hormon oksitosin. Jurnal Ners Dan Kebidanan ; 2017 Aug ; 4(2) : 120-24
- [30] Puskesmas Parakansalak. Manajemen Mutu bab IV Tahun 2017. Kabupaten Sukabumi Puskesmas Parakansalak; 2017
- [31] Maryunani A. Inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Jakarta : CV. Trans Info Media; 2012.
- [32] Mona, Ratuliu. Buku pintar ASI dan menyusui. Jakarta: Mizan Publika; 2014.
- [33] Nichol KP. Panduan menyusui. Jakarta: Prestasi Pustakarya; 2005.
- [34] Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
- [35] Poedianto DH. Kiat sukses menyusui. Jakarta: Aspirasi Pemuda; 2002.

- [36] Prabawani E. Gambaran tingkat kecemasan pada ibu post partum di rumah sakit pku muhammadiyah sukoharjo. Jurnal; 2015.
- [37] Prasetyono DS. Buku pintar ASI eksklusif: pengenalan, praktik, dan kemanfaatan-kemanfaatannya. Yogyakarta: DIVA Press; 2012.
- [38] Primadi A. Pemberian ASI pada bayi lahir kurang. Jakarta: IDAI; 2010
- [39] Purnamasari KD. Gambaran penerapan terapi pijat oksitosin pada ibu post partum Jurnal Of Midwifery And Public Health ; 2020 Mei ;2(1) : 31-6
- [40] Rahayu, Anik P. Panduan praktikum keperawatan maternitas. Yogyakarta : Deepublish; 2016
- [41] Rahmawati A, Yayi SP, Toto S. Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja : Teori ekologi soial. Jurnal Gizi Klinik Indonesia : 2020 Oct; 17(2): 64-9
- [42] Rayhana, & Sufriani. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI . Jurnal Keperawatan; 2017.
- [43] Riksani Ria. Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta. Jakarta Dunia Sehat; 2012. Roesli U. Mengenal ASI eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya; 2005.
- [44] Rompas S, Sri MP, Odi P. Status paritas dengan teknik menyusui pada Ibu Post Partum. e-journal keperawatan(e-Kp): 2019 Aug; 7 (2):1-9
- [45] Rusmin, Mas'adah. Teknik meningkatkan dan memperlancar produksi Asi pada Ibu Post SC. Jurnal Kesehatan Prima; 2015. I(2):1495–505.
- [46] Santoso, Urip. Katuk, Tumbuhan multi khasiat. Bandung : Badan Penerbit Fakultas Pertanian (BPFP) UNIB; 2014.
- [47] Sari. Asuhan kebidanan masa Nifas (Postnatal Care). Jakarta : Trans Info Media; 2014.
- [48] Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. Metode penelitian survey. Jakarta: LP3ES; 2008.
- [49] Soetjiningsih. ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: EGC ; 2005
- [50] Sudoharjo. ASI Eksklusif. Yogyakarta: Bina Pustaka ; 2013.
- [51] Sulastri W. Hubungan tingkat kecemasan ibu dengan pemberian ASI pada masa nifas di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2016
- [52] Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV ; 2017.
- [53] Widuri H. Cara mengelola ASI eksklusif bagi ibu bekerja. Yogyakarta : Gosyen Publishing; 2010
- [54] Wiradimadja R. Peningkatan kadar vitamin A pada (Sauropus androgynus L.Merr) dalam ransum. Jurnal Ilmu Ternak. 2006; Vol.6 No.1
- [55] Wulandari SR dan Handayani S. Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas.Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2014.